BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual sesama jenis yang dialami laki-laki terjadi dalam konteks adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban, yang dapat diperkuat oleh perbedaan usia, kekuatan fisik, kedudukan, maupun kedekatan hubungan. Kondisi tersebut menempatkan korban pada posisi yang rentan dan mengalami kesulitan untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan pelaku. Pengalaman kekerasan seksual memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan, meliputi aspek psikologis, emosional, fisik, kognitif, sosial, akademik maupun pekerjaan. Ketiga partisipan mengalami berbagai bentuk dampak seperti rasa takut, malu, cemas, sedih, marah, tidak berdaya, gangguan tidur, trust issue, menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan berkonsentrasi, serta munculnya ingatan traumatis yang masih dapat dipicu oleh situasi tertentu. Selain itu, ketiga partisipan juga mengungkapkan adanya perubahan dalam pengalaman ketertarikan seksual setelah mengalami kekerasan seksual. Sebelum mengalami peristiwa tersebut, ketiga partisipan menyatakan tidak memiliki ketertarikan kepada laki-laki, sedangkan beberapa tahun setelah kejadian mulai muncul ketertarikan kepada laki-laki hingga berkembang pada pengalaman menjalin hubungan romantis dengan laki-laki. Perubahan tersebut menjadi bagian dari pengalaman yang kompleks dalam proses partisipan memahami dirinya setelah mengalami kekerasan seksual.

Proses pemaknaan dan penerimaan diri pada laki-laki korban kekerasan seksual sesama jenis berlangsung secara bertahap dan dinamis, dimulai dari menghadapi dampak pengalaman kekerasan seksual, munculnya berbagai hambatan psikologis, kesadaran untuk bangkit, memperoleh dukungan sosial dan motivasi internal, hingga melakukan berbagai upaya pengembangan diri dan pemaknaan ulang (*meaning making*) terhadap pengalaman yang

dialami. Melalui proses tersebut, ketiga partisipan secara bertahap mampu menerima pengalaman masa lalu, memahami perubahan yang terjadi dalam dirinya, mengurangi kecenderungan menyalahkan diri sendiri, serta membangun kembali penghargaan terhadap dirinya. Penerimaan diri yang dicapai ditunjukkan melalui keberanian menjadi diri sendiri, kemampuan menerima pengalaman kekerasan seksual sebagai bagian dari perjalanan hidup tanpa menjadikannya sebagai keseluruhan identitas diri, kemampuan membangun hubungan secara lebih adaptif, serta meningkatnya kemampuan menjalani kehidupan dengan lebih positif dan bermakna. Meskipun demikian, proses tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan dampak traumatis karena pada kondisi tertentu ketiga partisipan masih dapat mengalami trigger dan ingatan terhadap pengalaman kekerasan seksual.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan

   Bagi partisipan, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk memproses pengalaman kekerasan seksual secara bertahap tanpa menyalahkan diri sendiri. Korban juga diharapkan mencari dukungan dari lingkungan yang aman dan tenaga profesional apabila dampak trauma masih mengganggu kehidupan sehari-hari, serta memberikan ruang bagi diri untuk memahami berbagai perubahan yang dialami, termasuk perubahan pengalaman ketertarikan seksual, tanpa memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri di masa depan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai laki-laki korban kekerasan seksual sesama jenis dengan karakteristik dan jumlah partisipan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai perubahan pengalaman ketertarikan seksual setelah kekerasan seksual, proses pemaknaan terhadap perubahan tersebut, serta perkembangannya dari waktu ke waktu melalui penelitian longitudinal.